

**ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM URBAN FARMING DI KRPL SERPIS
KECAMATAN WONOCOLO KOTA SURABAYA**

**ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION URBAN FARMING PROGRAM IN KRPL SERPIS
WONOCOLO DISTRICT SURABAYA CITY**

Egita Ilma Zuwita¹, ¹Nuriah Yulianti², Mubarokah³

^{1,2,3}Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

ABSTRACT

The Urban Farming program is a manifestation of the Indonesian government's efforts to meet the ideal target of providing green open spaces in urban areas and meeting their needs in the food sector. This study aims to analyze the variables of policy size and objectives, policy resources, characteristics of implementing agencies, economic, social, and political conditions, attitudes of implementers, and organizational communication that affect the implementation of urban farming program activities at KRPL SERPIS Surabaya. This study uses a non-probability sampling method. Determination of respondents in this study using the census method with a sample of 30 people. This study was analyzed using SEM-PLS analysis. The results of the research, namely the variables of policy size and objectives, policy resources, characteristics of implementing agencies, economic, social, and political conditions, attitudes of implementers, and communication between organizations have a positive and significant impact on the implementation of urban farming program activities at KRPL SERPIS Surabaya.

Key-words: Implementations, policy, urban farming

INTISARI

Program *Urban Farming* merupakan salah satu wujud dari upaya pemerintah Indonesia untuk memenuhi target ideal dalam penyediaan ruang terbuka hijau di perkotaan serta untuk memenuhi kebutuhan mereka dibidang pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel ukuran dan tujuan kebijakan, sumber daya kebijakan, karakteristik badan pelaksana, kondisi ekonomi, sosial, dan politik, sikap para pelaksana, dan komunikasi organisasi berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan program urban farming di KRPL SERPIS Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling*. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sensus dengan jumlah sampel 30 orang. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis SEM-PLS. Dengan hasil penelitian yaitu variabel ukuran dan tujuan kebijakan, sumberdaya kebijakan, karakteristik badan pelaksana, kondisi ekonomi, sosial, dan politik, sikap para pelaksana, dan komunikasi antar organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan kegiatan program urban farming di KRPL SERPIS Surabaya.

Kata kunci: Kebijakan, pelaksanaan, *urban farming*

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Nuriah Yulianti. Email: nuriah_y@upnjatim.ac.id

PENDAHULUAN

Kurangnya ketersediaan pangan juga disebabkan makin berkurangnya lahan pertanian di perkotaan. Permintaan akan pemanfaatan lahan kota yang terus tumbuh dan bersifat akseleratif untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, termasuk kemajuan teknologi, industri dan transportasi. Pada prakteknya selain sering mengubah konfigurasi alami lahan/bentang alam, perkotaan juga menyita lahan terbuka akibatnya kualitas lingkungan perkotaan menurun dan ketersediaan lahan hijau semakin minim terutama lahan pertanian. Adapun perubahan proporsi urban rural di Jawa, fakta menunjukkan 20 tahun yang lalu 70% terdiri atas pedesaan dan 30% kota, akan tetapi kondisinya sekarang 60% kota dan 40% pedesaan, percepatan pertumbuhan konversi lahan pertanian menjadi non pertanian mengancam ketahanan pangan dan memperbesar peluang terjadinya kasus gizi buruk (Belinda & Rahmawati, 2017).

Di Kota Surabaya, pertanian kota sudah dilakukan oleh masyarakat secara marginal. Akan tetapi, peran sektor pertanian dalam struktur ekonomi kota Surabaya relatif kecil dan cenderung menurun setiap tahunnya. Sebagai kota perdagangan dan jasa, kontribusi sektor pertanian di Kota Surabaya relatif kecil. Hal ini terlihat dalam lima tahun terakhir luas lahan pertanian yang diusahakan di Surabaya selalu mengalami penurunan. Pada tahun 2013, luas lahan pertanian di Surabaya mencapai 235 Ha, Kemudian pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan menjadi 158 Ha dan 167 Ha. Pada tahun 2016 dan 2017, luas lahan pertanian di Surabaya terus mengalami penurunan masing-masing menjadi 35 Ha dan 32 Ha (DKPP Surabaya, 2017).

Tentu saja hal ini mengakibatkan persediaan bahan pangan menjadi menurun. Penurunan prosentase yang signifikan ini berbanding terbalik dengan jumlah penduduk di

Surabaya yang meningkat setiap tahunnya. Saat ini jumlah penduduk di Surabaya tercatat sebanyak 2.970.730 jiwa. Jumlah penduduk semakin meningkat sedangkan persediaan bahan pangan menurun. Kurangnya kebutuhan pangan ini sebagian besar dialami oleh masyarakat yang tidak memiliki penghasilan cukup sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengolahan pemanfaatan lahan minimalis menjadi lahan produktif dapat mendukung terealisasinya pembangunan secara berkelanjutan (*sustainable development*) (Hidayat, 2014). Salah satu upaya tersebut dengan mengadakan *urban farming*. *Urban farming* (pertanian perkotaan) merupakan sebuah upaya pemanfaatan ruang minimalis yang terdapat di perkotaan untuk dimanfaatkan agar dapat menghasilkan produksi yang mana berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan. Pengertian lain *urban farming* menurut Wiyanti (2019) adalah aktivitas pertanian di dalam atau di sekitar kota yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya pengolahan makanan bagi masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan, lahan-lahan kosong guna menambah gizi dan meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga untuk membentuk suatu kelompok pertanian guna untuk membangun dirinya sendiri agar lebih mandiri dan maju.

Saat ini paradigma fungsi ruang terbuka hijau (RTH) pada ruang kota diseluruh dunia mulai bergeser menuju fungsi ruang terbuka hijau produktif yang tidak lagi hanya mengandalkan fungsi ekologis dan estetika saja. Ruang terbuka hijau kini banyak difungsikan sebagai kegiatan *urban farming* yang menguntungkan secara ekonomi dan mampu menopang kebutuhan pangan masyarakat kota. Banyak manfaat yang telah dihasilkan dari *urban farming* diantaranya pekarangan menjadi produktif dan dampak pencernaan limbah rumbuh tangga menjadi berkurang seperti

sampah dapur diolah menjadi pupuk kompos, air limbah rumah tangga dibuatkan IPAL (Instalansi Pengelolaan Air Limbah) dan dimanfaatkan untuk menyiram tanaman sehingga tidak mencemari tanah dan udara (Wignjopranto et al., 2015).

Dalam rangka untuk meningkatkan pengembangan hutan kota melindungi lahan pertanian, serta untuk menekan alih fungsi lahan produktif dan lahan konservasi, maka Pemerintah kota Surabaya mengeluarkan beberapa kebijakan terkait permasalahan tersebut. Seperti yang tercantum dalam acuan dari RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Surabaya tahun 2016–2021, salah satu program kerja yang disusun oleh Dinas Pertanian kota Surabaya bidang Pertanian dan Kehutanan yaitu Program *Urban Farming*.

Selama ini kajian mengenai implementasi *urban farming* hanya dilakukan dengan metode penelitian deskriptif, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat apakah teori yang digunakan pada kajian penelitian sebelumnya sesuai atau tidak. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kegiatan *urban farming*. Untuk mengetahui pelaksanaan *urban farming* di Kota Surabaya, peneliti memilih KRPL SERPIS sebagai tempat untuk melakukan penelitian.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode pelaksanaan penelitian ini adalah metode survei. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini termasuk dalam *non-probability sampling* karena tidak memberi kemungkinan yang sama bagi tiap unsur populasi untuk dipilih. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan tipe sampling jenuh atau sensus. Data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Model implementasi yang akan digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah model implementasi Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn.

Kuesioner yang diberikan ke konsumen menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 (lima) kategori pembobotan. Data yang didapat akan dianalisis dengan cara SEM-PLS menggunakan aplikasi *software* SmartPLS. Langkah-langkah analisis dalam SEM-PLS dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Membuat Diagram Jalur

Model hubungan antar variabel dalam analisis SEM-PLS digambarkan pada sebuah diagram jalur. Diagram jalur dapat membantu menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun. Konstruk disebut juga variabel laten yaitu variabel yang berbentuk abstrak dan tidak dapat diukur secara langsung. Indikator disebut juga variabel manifes. Model yang dibangun dari diagram jalur yang terdiri atas *outer model* (model pengukuran) dan *inner model* (model struktural).

a. Outer Model (Model Pengukuran)

Menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan variabel manifesnya. *Outer model* mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan konstraknya. Arah sebab akibat ialah dari variabel laten ke indikator dengan demikian indikator indikator merupakan refleksi variasi dari variabel laten.

b. Inner Model (Model Struktural)

Menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang mempengaruhi suatu variabel laten ke variabel laten lainnya. Diagram jalur pada penelitian ini menunjukkan hubungan variabel laten eksogen (variabel independen) yaitu ukuran dan tujuan kebijakan, sumber daya kebijakan, karakteristik badan pelaksana,

kondisi sosial, ekonomi, dan politik, sikap para pelaksana, dan komunikasi antar organisasi yang mempengaruhi variabel laten endogen (variabel dependen) yaitu pelaksanaan program *urban farming*.

Dalam penelitian ini variabel independen (eksogen) terdiri dari 6 (enam) variabel yaitu ukuran dan tujuan kebijakan, sumberdaya kebijakan, karakteristik badan pelaksana, kondisi ekonomi, sosial, dan politik, sikap para pelaksana, dan komunikasi organisasi. Untuk variabel dependen (endogen) terdiri dari 1 (satu) variabel yaitu pelaksanaan program *urban farming*. Tabel 1 merupakan variabel laten dan variabel manifes.

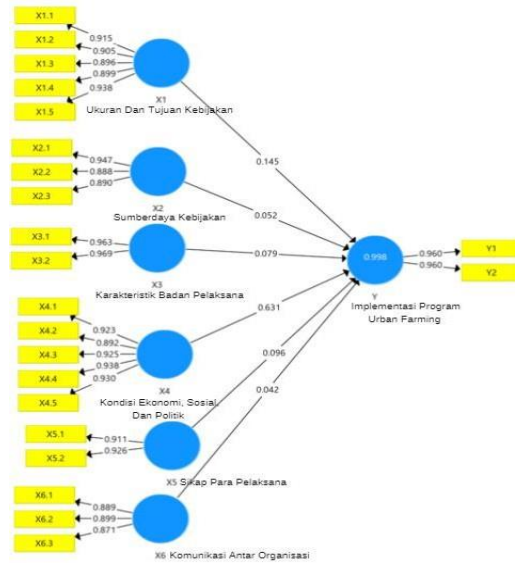
2. Evaluasi Model Pengukuran

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas adalah ukuran sejauh mana suatu indikator secara akurat mengukur apa yang hendak ingin diukur. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan kuesioner tersebut mampu mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk menguji validitas dalam analisis ini dapat dilihat dari nilai *loading factor* dan nilai *average variance extracted*.

Tabel 1. Variabel Laten dan Manif

Variabel Laten (Konstruk)	Variabel Manifes (Indikator)
Variabel independen (eksogen)	Kejelasan program <i>urban farming</i>
Ukuran dan tujuan kebijakan	Frekuensi pelaksanaan program <i>urban farming</i> Kesesuaian pelaksanaan program dengan rancangan waktu yang ditetapkan Mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga Meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani
Sumber Daya Kebijakan	Pemanfaatan sumber daya manusia Pemanfaatan sumber daya biaya Pemanfaatan sumber daya waktu
Karakteristik Badan Pelaksana	Bantuan dari komunitas organisasi Bantuan dari instansi terkait
Kondisi Sosial, ekonomi, dan politik	Interaksi antar anggota Interaksi antar anggota dengan pengurus Pendapatan atau penghasilan anggota kelompok tani Gaya hidup anggota kelompok tani Kebebasan menyatakan pendapat
Sikap Para Pelaksana	Tanggung jawab pelaksana Komitmen pelaksana
Komunikasi Antar Organisasi	Sosialisasi Pengadaan pelatihan Pengadaan fasilitas
Variabel dependen (endogen)	Pelaksanaan Program Urban Farming
	Hasil Kerja Kedisiplinan



Gambar 1. Diagram Jalur

Tabel 2. Nilai *Loading Factor*

Variabel	Item Indikator	<i>Loading Factor</i>	Keterangan
Ukuran dan Tujuan Kebijakan	X1.1	0,915	Valid
	X1.2	0,905	Valid
	X1.3	0,896	Valid
	X1.4	0,899	Valid
	X1.5	0,938	Valid
Sumberdaya Kebijakan	X2.1	0,947	Valid
	X2.2	0,888	Valid
	X2.3	0,89	Valid
Karakteristik Badan Pelaksana	X3.1	0,963	Valid
	X3.2	0,969	Valid
Kondisi Ekonomi Sosial dan Politik	X4.1	0,923	Valid
	X4.2	0,892	Valid
	X4.3	0,925	Valid
	X4.4	0,938	Valid
	X4.5	0,93	Valid
Sikap Para Pelaksana	X5.1	0,911	Valid
	X5.2	0,926	Valid
Komunikasi Antar Organisasi	X6.1	0,889	Valid
	X6.2	0,899	Valid
	X6.3	0,871	Valid
Pelaksanaan Program Urban Farming	Y1	0,96	Valid
	Y2	0,96	Valid

b. Uji Reliabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu

konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrumen penelitian. Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Uji reliabilitas ini dapat dilihat dari nilai *Composite reliability* dan nilai *Cronbach's alpha*.

3. Evaluasi Model Struktural

Model struktural dengan variabel indikator reflektif dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk koefisien determinasi dan *path coefficients* untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran

a. Diagram Jalur

Diagram jalur dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan software SmartPLS dan dapat dilihat pada Gambar 1. Dalam penelitian ini masing-masing indikator terdiri dari berbagai item pertanyaan yang berbeda, sehingga jika ditotal terdapat 22 pertanyaan pada kuesioner. Variabel ukuran dan tujuan kebijakan direfleksikan oleh 5 item pertanyaan. Variabel sumberdaya kebijakan direfleksikan oleh 3 item pertanyaan. Variabel karakteristik badan pelaksana direfleksikan oleh 2 item pertanyaan. Variabel kondisi ekonomi sosial dan politik direfleksikan oleh 5 item pertanyaan. Variabel sikap para pelaksana direfleksikan oleh 2 item pertanyaan. Variabel komunikasi antar organisasi direfleksikan oleh 3 item pertanyaan. Variabel pelaksanaan program *Urban Farming* direfleksikan oleh 2 item pertanyaan.

b. Uji Validitas

Instrumen dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuesioner mampu menjelaskan item yang diukur. Nilai *loading factor* sebesar $\geq 0,7$ berarti ideal, sedangkan

nilai *loading factor* lebih dari 0,5 masih dapat ditolerir dan diterima. Berdasarkan hasil pengujian, dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa seluruh item dalam kuesioner sudah valid karena memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5 yang artinya item indikator tersebut mampu mengukur variabelnya. Karena memiliki nilai *faktor loading* $\geq 0,5$. Dengan demikian tidak ada indikator yang di-drop atau dibuang (Ghozali, 2008).

Uji lainnya untuk menilai validitas yaitu dengan melihat nilai AVE (*Average Variance Extracted*). Nilai tersebut menggambarkan besarnya varian atau keragaman variabel manifes yang dapat dimiliki oleh konstruk laten. Model dikatakan baik apabila nilai AVE masing-masing konstruk lebih besar dari 0,50. Nilai AVE dari hasil pengolahan *software SmartPLS* dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa seluruh variabel sudah valid karena memiliki nilai AVE lebih dari 0,5. Hal ini menunjukkan instrumen memiliki validitas yang baik, artinya variabel mampu menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian indikatornya.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi jawaban dari responden pada instrumen. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* $> 0,7$. Nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* dari hasil pengolahan *software SmartPLS* dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa seluruh variabel sudah reliabel karena memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* lebih dari 0,7. Hal tersebut berarti seluruh instrumen dalam penelitian ini dapat dipercaya dan memiliki keandalan atau konsistensi yang baik.

Evaluasi Model Struktural

a. *R-Square*

Nilai *R-Square* digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Nilai *R-Square* sebesar 0,75; 0,50; dan 0,25 masing-masing mengindikasikan bahwa model kuat, *moderate*, dan lemah. Nilai *R-square* dari hasil pengolahan *software* SmartPLS dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa *R-Square* mempunyai nilai sebesar 0,998. Artinya variabel pelaksanaan program *urban farming* dipengaruhi oleh variabel ukuran dan tujuan kebijakan, variabel sumberdaya kebijakan, variabel karakteristik badan pelaksana, variabel kondisi ekonomi sosial dan politik, variabel sikap para pelaksana dan variabel komunikasi antar organisasi sebesar 99,8% sedangkan sisanya sebesar 0,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Nilai *R-Square* yang lebih dari 0,75 menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini

memiliki hubungan korelasi yang kuat atau substansial.

b. *Path Coefficients* (Pengujian Hipotesis)

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai koefisien jalur struktural (*path coefficients*) yang menunjukkan parameter hubungan antara variabel laten dan indikator beserta nilai signifikansinya. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai p-value pada tabel *path coefficients*, jika nilai p-value $\leq 0,05$ maka hubungan antar variabel signifikan. Nilai *path coefficients* dari hasil pengolahan *software* SmartPLS dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 untuk menguji hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (Ukuran dan Tujuan Kebijakan)
Berdasarkan Tabel 6, hubungan ukuran dan tujuan kebijakan terhadap pelaksanaan program *urban farming* memiliki nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,145 dan p-value sebesar 0,002.

Tabel 3. Nilai *Average Variance Extracted*

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	Keterangan
Ukuran dan Tujuan Kebijakan	0,829	Valid
Sumber Daya Kebijakan	0,826	Valid
Karakteristik Badan Pelaksana	0,933	Valid
Kondisi Ekonomi Sosial dan Politik	0,850	Valid
Sikap Para Pelaksana	0,844	Valid
Komunikasi Antar Organisasi	0,786	Valid
Pelaksanaan Program Urban Farming	0,921	Valid

Sumber: Analisis Data Primer, 2022.

Tabel 4. Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Ukuran dan Tujuan Kebijakan	0,960	0,948	Reliabel
Sumber Daya Kebijakan	0,934	0,894	Reliabel
Karakteristik Badan Pelaksana	0,966	0,929	Reliabel
Kondisi Ekonomi Sosial dan Politik	0,966	0,956	Reliabel
Sikap Para Pelaksana	0,915	0,815	Reliabel
Komunikasi Antar Organisasi	0,917	0,864	Reliabel
Pelaksanaan Program Urban Farming	0,959	0,915	Reliabel

Sumber: Analisis Data Primer, 2022.

Tabel 5. Nilai R-Square

Variabel	R-Square	Adjusted R-Square	Keterangan
Pelaksanaan Program Urban Farming	0,998	0,998	Model Kuat

Sumber: Analisis Data Primer, 2022.

Tabel 6. Nilai Path Coefficients

Hubungan Antar Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation	T-Statistics	P-Values
Ukuran dan Tujuan Kebijakan => Pelaksanaan Program Urban Farming	0,145	0,147	0,042	3,474	0,002
Sumberdaya Kebijakan => Pelaksanaan Program Urban Farming	0,052	0,058	0,02	2,665	0,012
Karakteristik Badan Pelaksana => Pelaksanaan Program Urban Farming	0,079	0,078	0,021	3,699	0,001
Kondisi Ekonomi Sosial dan Politik => Pelaksanaan Program Urban Farming	0,631	0,625	0,027	23,149	0
Sikap Para Pelaksana => Pelaksanaan Program Urban Farming	0,096	0,094	0,019	5,132	0
Komunikasi Antar Organisasi => Pelaksanaan Program Urban Farming	0,042	0,044	0,014	3,076	0,004

Sumber: Analisis Data Primer, 2022.

Koefisien jalur yang bernilai positif dan p-value kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan berpengaruh positif dan signifikan, sehingga H1 diterima, dengan demikian ukuran dan tujuan kebijakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan program *urban farming*.

2. Hipotesis 2 (Sumberdaya Kebijakan)

Berdasarkan Tabel 6, hubungan sumberdaya kebijakan terhadap pelaksanaan program *urban farming* memiliki nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,052 dan p-value sebesar 0,012. Koefisien jalur yang bernilai positif dan p-value kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan berpengaruh positif dan signifikan, sehingga H2 diterima. Dengan demikian sumberdaya kebijakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan program *urban farming*.

3. Hipotesis 3 (Karakteristik Badan Pelaksana)

Berdasarkan Tabel 6, hubungan karakteristik badan pelaksana terhadap pelaksanaan program *urban farming* memiliki nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar

0,079 dan p-value sebesar 0,001. Koefisien jalur yang bernilai positif dan p-value kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan berpengaruh positif dan signifikan, sehingga H3 diterima. Dengan demikian karakteristik badan pelaksana berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan program *urban farming*.

4. Hipotesis 4 (Kondisi Ekonomi Sosial dan Politik)

Berdasarkan Tabel 6, hubungan kondisi ekonomi sosial dan politik terhadap pelaksanaan program *urban farming* memiliki nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,631 dan p-value sebesar 0,000. Koefisien jalur yang bernilai positif dan p-value kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan berpengaruh positif dan signifikan sehingga H4 diterima. Dengan demikian kondisi ekonomi sosial dan politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan program *urban farming*.

5. Hipotesis 5 (Sikap Para Pelaksana)

Berdasarkan Tabel 6, hubungan sikap para pelaksana terhadap pelaksanaan program *urban farming* memiliki nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,096 dan *p-value* sebesar 0,000. Koefisien jalur yang bernilai positif dan *p-value* kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan berpengaruh positif dan signifikan sehingga H5 diterima. Dengan demikian, kondisi sikap para pelaksana berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan program *urban farming*.

6. Hipotesis 6 (Komunikasi Antar Organisasi)
Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan hubungan komunikasi antar organisasi terhadap pelaksanaan program *urban farming* memiliki nilai koefisien jalur (*original sample*) sebesar 0,042 dan *p-value* sebesar 0,004. Koefisien jalur yang bernilai positif dan *p-value* kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan berpengaruh positif dan signifikan sehingga H6 diterima. Dengan demikian kondisi komunikasi antar organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan program *urban farming*.

Pengaruh Ukuran Dan Tujuan Kebijakan, Sumberdaya Kebijakan, Karakteristik Badan Pelaksana, Kondisi Ekonomi Sosial Dan Politik, Sikap Para Pelaksana Serta Komunikasi Antar Organisasi Terhadap Pelaksanaan Program *Urban Farming*

- a. Pengaruh Ukuran Dan Tujuan Kebijakan Terhadap Pelaksanaan Program Urban Farming

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa ukuran dan tujuan kebijakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan program *urban farming*. Artinya, semakin baik ukuran dan tujuan kebijakan yang diterapkan oleh KRPLS SERPIS maka akan meningkatkan pelaksanaan program *urban*

farming secara signifikan. Indikator yang paling dominan dalam variabel ukuran dan tujuan kebijakan berdasarkan nilai *loading factor* adalah peningkatan kesejahteraan anggota kelompok tani (X1.5). Vika Jessy Sihgiyanti (2016) menyatakan bahwa kebijakan urban farming bisa dikatakan berhasil apabila anggota kelompok tani atau masyarakat sekitar dapat mengatasi kemiskinan, keterbatasan lahan, dan mengatasi ketergantungan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sekali manfaat yang diperoleh dari kebijakan ini, baik manfaat finansial maupun manfaat lainnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani dan masyarakat sekitar.

- b. Pengaruh Sumberdaya Kebijakan Terhadap Pelaksanaan Program *Urban Farming*

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa sumberdaya kebijakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan program urban farming. Artinya, semakin baik sumberdaya kebijakan yang diterapkan oleh KRPLS SERPIS maka akan meningkatkan pelaksanaan program *urban farming* secara signifikan. Indikator yang paling dominan dalam variabel sumberdaya kebijakan berdasarkan nilai *loading factor* adalah pemanfaatan sumberdaya manusia (X2.1). Menurut Vika Jessy Sihgiyanti (2016), sumberdaya manusia dalam suatu organisasi meliputi kapasitas organisasi dan orang yang terlibat didalamnya, mutu dan jumlahnya, kewenangan yang dimiliki, dan budaya organisasi. Oleh karena itu sumberdaya manusia menjadi aspek yang sangat penting untuk melakukan program *urban farming*. Keberhasilan program *urban farming* akan tercapai jika sumberdaya manusia yang dimiliki sesuai dan juga mempunyai kemampuan serta keahlian yang tepat, sehingga dalam pelaksanaannya akan berjalan dengan baik.

c. Pengaruh Karakteristik Badan Pelaksana Terhadap Pelaksanaan Program *Urban Farming*

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa karakteristik badan pelaksana berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan program urban farming. Artinya semakin baik karakteristik badan pelaksana yang diterapkan oleh KRPLS SERPIS maka akan meningkatkan pelaksanaan program *urban farming* secara signifikan. Indikator yang paling dominan dalam variabel karakteristik badan pelaksana berdasarkan nilai *loading factor* adalah bantuan dari instansi pemerintah (X3.2). Menurut Wiyanti (2019) keberhasilan program urban farming bisa dilihat dari sifat atau ciri-ciri badan/instansi pelaksana kegiatan. Dengan adanya keterlibatan instansi pemerintah dalam kegiatan urban farming ini, dapat menunjang kebutuhan serta memberikan saran dan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani.

d. Pengaruh Kondisi Ekonomi Sosial Dan Politik Terhadap Pelaksanaan Program *Urban Farming*

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa variabel kondisi ekonomi, sosial dan politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan program *urban farming*. Artinya semakin baik kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang diterapkan oleh KRPLS SERPIS maka akan meningkatkan pelaksanaan program *urban farming* secara signifikan. Indikator yang paling dominan dalam variabel kondisi ekonomi, sosial dan politik berdasarkan nilai *loading factor* adalah gaya hidup anggota kelompok tani (X4.4). Surabaya merupakan kota metropolitan yang dinamis. Kota ini bukan lagi sebagai pusat perdagangan namun juga kota industri. Lahan-lahan yang dahulunya banyak ditanami oleh tumbuhan hijau sekarang berubah menjadi gedung-gedung serta pabrik-pabrik. Perubahan ini menjadikan Surabaya yang

dahulunya merupakan kota rural bergeser menjadi urban yang modern.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyanti (2019) yang menyatakan bahwa pergeseran dari kota rural menjadi kota *urban modern* inilah yang cukup mengganggu bagi ketahanan pangan masyarakat Surabaya. Dengan kondisi berkurangnya bahan pangan serta kebutuhan akan udara bersih inilah yang menjadi penyebab perubahan gaya hidup masyarakat berubah. Yang awalnya kurang memperhatikan pola hidup sehat dan konsumtif, sekarang masyarakat mulai sadar dan juga mempertimbangkan pola hidup sehat dengan melakukan kegiatan *urban farming*.

e. Pengaruh Sikap Para Pelaksana Terhadap Pelaksanaan Program *Urban Farming*

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa variabel sikap para pelaksana berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan program *urban farming*. Artinya semakin baik sikap para pelaksana yang diterapkan oleh KRPLS SERPIS maka akan meningkatkan pelaksanaan program *urban farming* secara signifikan. Indikator yang paling dominan dalam variabel sikap para pelaksana berdasarkan nilai *loading factor* adalah komitmen pelaksana (X5.2). Komitmen para pelaksana ditunjukkan melalui tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam pelaksanaan program *urban farming*. Partisipasi anggota kelompok tani di KRPL SERPIS sudah bisa dikatakan baik, hal ini dikarenakan setiap anggota sangat mendukung dan antusias dalam melaksanakan program ini sehingga tidak ada paksaan untuk mengikuti setiap kegiatan yang sudah direncanakan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Athariyanto (2013) yang menyatakan bahwa ketika para pelaksana memberikan sikap dengan menerima kebijakan atas kesadaran dan tanpa paksaan dari

pihak luar, maka ini menjadi bukti bahwa pelaksana telah siap dan berkomitmen dalam melaksanakan suatu kebijakan. Begitu pula sebaliknya, ketika penolakan diberikan oleh pelaksana, maka menjadi tanda bahwa pelaksana belum siap untuk melaksanakan kebijakan.

f. Pengaruh Komunikasi Antar Organisasi Terhadap Pelaksanaan Program *Urban Farming*

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa variabel komunikasi antar organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan program *urban farming*. Artinya semakin baik komunikasi antar organisasi yang diterapkan oleh KRPLS SERPIS maka akan meningkatkan pelaksanaan program *urban farming* secara signifikan. Indikator yang paling dominan dalam variabel komunikasi antar organisasi berdasarkan nilai *loading factor* adalah pengadaan pelatihan (X6.2). Pengadaan pelatihan di KRPL SERPIS ini sering dilakukan tidak hanya dari Dinas Pertanian, melainkan juga dari kelompok organisasi lain seperti dari PT. PLN Unit Induk Pembangkit Jawa bagian Timur dan Bali, Universitas Kristen Petra Surabaya, dan PT. Pertamina EP Field. Komunitas-komunitas tersebut selalu aktif memberikan pelatihan kepada KRPL SERPIS dan juga memberikan bantuan fasilitas yang diperlukan. Dengan adanya kegiatan pelatihan ini, para anggota kelompok tani dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuannya untuk melakukan kegiatan *urban farming* lebih maksimal. Oleh karena itu pengadaan pelatihan sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan *urban farming*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Athariyanto (2013) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan-kegiatan pelaksanaan kegiatan para agen pelaksana akan terjadi suatu interaksi atau

koordinasi yang bersifat saling bekerjasama demi keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Semakin baik koordinasi komunikasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proses implementasi, maka asumsinya kesalahan-kesalahan akan sangat kecil untuk terjadi.

KESIMPULAN

1. Variabel ukuran dan tujuan kebijakan, sumberdaya kebijakan, karakteristik badan pelaksana, kondisi ekonomi, sosial, dan politik, sikap para pelaksana, dan komunikasi antar organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan kegiatan program urban farming di KRPL SERPIS Surabaya

SARAN

1. Pihak penyuluh pertanian lapangan harus lebih giat dalam memotivasi anggota kelompok tani agar pelaksanaan kegiatan program urban farming ini tetap berjalan dengan maksimal. Penyuluh pertanian lapangan juga harus dapat memberikan solusi serta tanggap akan permasalahan yang ada disekitar lingkungan kelompok tani KRPL SERPIS sehingga diharapkan dapat memberikan pendampingan dan pembinaan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Athariyanto, L.W. 2013. Implementasi Program Urban Farming Di Kelurahan Made Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. *Publika*. 1 (2): 1-13.
<https://doi.org/10.26740/publika.v1n2.p%25p>.
- Belinda, N., & D. Rahmawati. 2017. Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir

Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*. 6 (2).
<https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25008>

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2017.
<https://dkpp.surabaya.go.id/>

Ghozali, I. 2008. *Structural Equation Modeling, Teori, Konsep, dan Aplikasi Edisi II*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Hidayat, M.Y. 2014. Urban Farming: Rekonstruksi Lahan Minimalis Menjadi Lahan Produktif Daerah Perkotaan. *Majalah Beranda MITI-Edisi Juli 2014*.

Vikka. J. Sihgiyanti 2016. Evaluasi Implementasi Program Urban Farming Oleh Dinas Pertanian Di Kota Surabaya. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 4(2), 264–272.

Wignjopranoto, J., S. Raharjo, & T.A. Kuncoro. 2015. *Rumah Organik Memanfaatkan Setiap Sudut Rumah Untuk Bertanam Secara Organik*. Agro Media Pustaka. Yogyakarta.

Wiyanti, A.N. 2019. Implementasi Program Urban Farming Pada Kelompok Sumber Trisno Alami Di Kecamatan Bulak Kota Surabaya. *Publika*. 1 (2).
<https://doi.org/10.26740/publika.v1n2.p%25p>.